

PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM BAGI ANAK (Analisis Psikologi Perkembangan Anak)

Triwidyastuti

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

triwidyastuti2020@gmail.com

Hairiyah

Almaata

hairiyah@almaat.ac.id

Abstrak

Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Bagi Anak (Analisis Psikologi Perkembangan Anak). Penelitian ini membahas tentang hadits yang berisi perintah shalat bagi anak HR Abu Daud, dengan analisis Psikologi Perkembangan Anak. Pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung didalamnya, sekaligus bagaimana implikasinya bagi pendidikan anak dalam Islam. Jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang digunakan dalam penelitian, yakni mengumpulkan data dan informasi bermacam-macam dari perpustakaan. *Deskriptif-analisis* yang menjadi sifat penelitian. Pemaparan apa adanya apa yang dimaksud dalam teks dengan cara memfrasekan. Sedangkan data diolah dengan *content analysis*. Nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diambil kemudian diterapkan ialah, Nilai Pendidikan Keimanan, Nilai Pendidikan Ibadah., Metode Mendidik Anak dengan *Tarhib* dan Nilai Pendidikan Seks Bagi Anak. Penerapannya adalah ke empat nilai tersebut dapat menjadi alat pengubah anak melalui proses pendidikan, Pedoman pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya, membentuk manusia yang bertaqwa melalui ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah. Selain itu dilibatkan dalam proses pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Kata kunci : Nilai, Pendidikan Islam, Anak, Psikologi Perkembangan

Abstract

The Application of Islamic Education Values for Children (Psychological Analysis of Child Development). This research tries to examine more deeply the hadith of the command of prayer for children narrated by Abu Daud, with an analysis of Child Development Psychology. It discusses what Islamic education values are contained in it and what implications for the children's education in Islam are. In this research, it used a type of library research: collecting data and information with the help of various materials that can be obtained from the library. Descriptive-analysis the nature of the research. Describes what is meant in the text by using the researcher language. Meanwhile, to analyze the data, it used content analysis. There are values of Islamic education that can be learned and applied; among them are, Faith Education, Education About Worship, Method of Educating Children with Tarhib and Sex Education for Children. The applications are; The values of Islamic education can be used to convert students through the educational process, either used as a guide (benchmark) in the service of a servant to God or can be applied to form devout humans through mahdhah

and ghairu mahdhah worship. It can also be used or involved in the care of children through the educational process in the family, school, and community environment.

Keyword: *Values, Islamic Education, Children, Developmental Psychology*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada umumnya dan khususnya pendidikan Islam, tujuannya bukan sekedar alih budaya atau ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga proses alih nilai-nilai ajaran Islam (*transfer of Islamic values*). Tujuan Islam pada hakikatnya menjadikan manusia yang bertaqwa, manusia yang dapat mencapai kesuksesan hidup di dunia dan di akherat (*muflikhun*).¹

Pendidikan yang telah diketahui bersama bahwa proses pendidikannya terlaksana dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Melihat pengertian yang telah penulis paparkan merasa tergugah untuk melakukan sebuah penelitian terkait pendidikan Islam. Untuk ini bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan Islam bagi anak, dengan menganalisis kacamata psikologi perkembangan.

Mengambil salah satu hadits yang diriwayatkan Abu Daud. Yakni Hadits Perintah Shalat Bagi Anak. Untuk lebih mempermudah penulis dalam melakukan penelitian Dari hadits tersebut akan penulis rumuskan, Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam bagi anak yang terkandung di dalam matan hadits sekaligus bagaimana penerapannya dalam pendidikan Islam. Yang tak lepas dari teori psikologi perkembangan anak.

Landasan teori yang digunakan adalah pendapat tokoh tentang nilai-nilai Pendidikan Islam. Begitu juga teori Psikologi Perkembangan mengenai anak.

Dalam kamus istilah pendidikan, nilai adalah harga, kualitas atau sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Sedangkan menurut Lorens Bagus nilai adalah kualitas suatu hal yang

menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna atau dapat menjadi objek kepentingan; apa yang dihargai, dinilai tinggi atau dihargai sebagai suatu kebaikan.²

Chabib Thaha mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pendidikan yang falsafah, dasar dan tujuannya serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan didasarkan pada nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-quran dan Hadits Nabi Saw.³

Sedangkan psikologi perkembangan anak adalah salah satu cabang ilmu psikologi yang fokus pada perilaku dan cara berpikir anak, mulai dari masih di dalam kandungan, hingga beranjak dewasa.⁴

Dengan demikian penelitian ini memberi tambahan pengetahuan kepada orangtua ataupun pendidik sebagai salah satu acuan dalam mendidik anak. Selain itu sebagai salah satu kontribusi khazanah keilmuan Pendidikan Islam. Juga tak dapat dipungkiri memberikan kedalaman pengetahuan kepada penulis terkait Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Bagi Anak.

METODE PENELITIAN

Library research/ penelitian kepustakaan jenis penelitian yang digunakan. Diantaranya mengumpulkan data dan informasi bisa berasal dari buku-buku ataupun jurnal-jurnal.

Sifat penelitian ini adalah *deskriptif-Analisis*, memaparkan apa dimaksud dalam teks.

² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta, Gramedia, 1996), hal.76 dalam Jurnal Ta'allum, Volume 02, Nomor 2, Nopember 2014, Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran), Afiful Ikhwan

³ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 153

⁴ Jurnal SehatQ.com, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini yang Harus diPahami Orangtua*, 17 Juni 2020

¹ A. Syafi'i Maarif, *Pendidikan di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta, TiaraWacana, 1991) hal. 43

Tanpa mengubah maksud. Dengan memfrasekan sesuai bahasa peneliti dan memaparkan fakta apa adanya dari suatu objek. Sedangkan dalam menganalisis data menggunakan *content-analysis* dan metode yang digunakan metode berfikir deduktif-induktif dan komparatif.⁵

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengambil salah satu Hadits Riwayat Abu Daud. Bunyi hadits tersebut adalah,

مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Suruhlah oleh anak-anakmu itu sholat, apabila ia sudah berumur tujuh tahun dan apabila ia sudah berumur sepuluh tahun hendaklah dipukul kalau tidak shalat dan pisahkanlah tempat tidurnya.” (HR Abu Daud).⁶

Hadits tersebut menjelaskan bahwa anak sangat dianjurkannya mengerjakan shalat, pada faktor usia tujuh (7) tahun. Dan dipukul pada faktor usia sepuluh (10) tahun apabila meninggalkan sholat. Selain itu adanya penekanan untuk memisahkan mereka. Adanya penjelasan faktor usia, sesungguhnya Islam sangat memperhatikan tentang psikologi perkembangan anak. Selanjutnya hadits tersebut memunculkan beberapa aspek nilai-nilai pendidikan Islam. Dan bisa diterapkan sesuai psikologi perkembangan anak.

Menurut Mustaqim dan Abdul Wahib,⁷ sadur bahwa dalam kacamata psikologi perkembangan anak usia dini yakni pada faktor usia 6 tahun – 12 tahun adalah faktor usia yang sesuai untuk diberikannya sebuah pendidikan ialah anak telah memiliki kesadaran terhadap kewajiban dan pekerjaan, sudah bisa bekerjasama dengan anak lain seusianya,

⁵ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1995), hlm. 28

⁶ CD Mauseh 'ah Hadits Kutubut Tis 'ah

⁷ Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta, PT Rineka Cipta, 1991), hlm. 48

dikarenakan memiliki perasaan kemasyarakatan berkembang luas, kemampuan intelektual sudah cukup besar dan dalam perkembangan fisik jasmaninya telah cukup melaksanakan tugas maupun kewajiban.

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir,⁸ bahwa pada faktor usia dini harus sudah mulai diberikannya sebuah pendidikan ataupun pengajaran. Jika pendidikan keimanan ataupun pendidikan yang lainnya dilakukan pada masa akhir faktor usia (12 tahun) akan lebih mengalami kesulitan dalam penanamannya.

Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Bagi Anak

Nilai Pendidikan Keimanan

Kata *Pendidikan* bisa bersumber dari aspek pengajaran. Pengajaran ini mengacu pada penggalan matan hadits “suruhlah oleh anak-anakmu itu solat...”

Begitu juga apabila dikaitkan dengan QS. At- Tahrim ayat 6,

”Hai orang-orang yang beriman jagalah (peliharalah) dirimu dan keluargamu dari api neraka...”⁹. Kata `jagalah` bisa diartikan pendidikan (kegiatan mendidik). Membiasakan mengerjakan shalat diantara kegiatan mendidik supaya terhindar dari api neraka. Maka seperti sebelumnya dikatakan sebagai proses pendidikan itu sendiri.

Sedangkan definisi Keimanan dapat dilihat dari pengertian bahwa; Mendidik keimanan pada anak berarti mengikat anak dengan dasar-dasar tauhid. Hal ini bisa dilakukan sejak anak mengerti dan membiasakannya dengan rukun-rukun Islam hingga mengenalkan rukun-rukun iman.¹⁰

Pendidikan agama menjadi pondasi utama bagi pendidikan anak. Pendidikan agama mencakup pendidikan aqidah, pendidikan ibadah (shalat atau membaca Al-quran), juga pendidikan akhlak dengan diajarkan meniru

⁸ Ahmad Tafsir (ed), *Pendidikan Agama*, hlm. 101

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, hlm. 931

¹⁰ Imam Musbikin, *Mendidik Anak Ala Shinchin*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004)cet. ke 2, hlm. 32.

akhlak Rasulullah Saw.

Al-Ghazali berkata, “Hendaklah anak kecil diajari Al-Qur’an hadits dan sejarah orang-orang shalih kemudian hukum Islam.”¹¹

Maka bisa dikatakan definisi Keimanan di sini dilihat dari dibiasakannya mengerjakan shalat yakni Rukun Islam. Sedangkan Rukun Islam erat kaitannya dengan Rukun Iman. Rukun Iman merupakan sumber/ rukun-rukun yang kepada umat Islam untuk diimani atau diyakini.

Nilai Pendidikan Ibadah

Nilai Pendidikan Ibadah bisa dijabarkan melalui penggalan matan hadits “*Suruhlah oleh anak-anakmu itu solat apabila ia sudah berumur 7 tahun...*”.

Dapat diasumsikan Pendidikan Ibadah dengan definisi sebagai berikut;

- Ibadah sebagai realisasi dari akidah Islamiah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap anak. Apalagi *ibadah shalat*
- Sehubungan dengan *pendidikan Ibadah* bagi anak-anak, syukurlah apabila mereka diberikan pendalaman agama secara menyeluruh. Setidak-tidaknya engetahuan tentang Fiqh Islam harus diberikan meskipun secara garis besar, terutama sekali tentang *fiqh shalat, ...*¹²

Pernyataan di atas menjelaskan shalat merupakan suatu ibadah.

Terkait faktor usia tujuh (7) tahun Rasulullah Saw telah memerintahkan untuk membiasakan anak untuk dididik. Secara spesifik untuk mengerjakan suatu peribadatan yakni shalat. Dengan alasan pada usia ini anak telah mengalami perkembangan Intelektual, bahasa, sosial, moral maupun perkembangan penghayatan keagamaan.¹³

¹¹ Jurnal Yakhsyallah Mansur, Tanggungjawab orangtua dalam Pendidikan Anak, 17 Maret 2007

¹² M Nippan Abdul Halim, Anak Sholeh Dambaan Keluarga, (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2001), hlm.106-107

¹³ Syamsy Yusuf LN, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 2004), cet. Ke V. hlm. 178-184

Penerapan Metode *Tarhib* (Hukuman)

Pendidikan Islam mengenal metode *targhib wat tarhib*. Atau sering dikenal *reward* dan *punishment*. Secara etimologis, kata *targhib* diambil kata kerja *raghaba* yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata *targhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan. Sementara *tarhib* berasal dari kata *rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Lalu kata itu diubah menjadi kata benda *tarhib* yang berarti ancaman atau hukuman.¹⁴

Untuk pembahasan kali ini penulis mengambil potongan hadits,

“.....dan apabila ia sudah berumur sepuluh (10) tahun hendaklah dipukul kalau tidak shalat”

Potongan matan hadits tersebut berupa perintah memukul pada faktor usia sepuluh (10) tahun ketika anak tidak mau melaksanakan shalat.

M. Athiyah Al-Abrosy yang penulis kutip berpendapat,¹⁵ seorang anak dapat dijatuhi hukuman jasmaniah dengan syarat-syarat sebagai berikut :

- * Apabila sudah berumur sepuluh (10) tahun.
- * Hanya boleh tiga (3) kali dipukul. Memakai lidi/ tongkat kecil. Dan tambahan dari penulis, tidak boleh di tempat yang membahayakan. Misal daerah kepala.
- * Diberi kesempatan untuk bertaubat atau memperbaiki dari apa yang ia lakukan.

Jika mau membaca dari berbagai sumber dan merujuk pada matan hadits di atas, bahwasanya anak laki-laki maupun perempuan pada usia sepuluh (10) tahun sudah dipengaruhi faktor psikologis dan pikiran yang mendorong bersikap bandel, malas dan berbagai sikap yang kurang baik lainnya.

¹⁴ Ahmad Ali Badawi, Imbalan dan Hukuman, Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak, (Jakarta, Gema Insani, 2000),

¹⁵ M. Athiyah Al-Abrosyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1970), hlm. 219-220

Guna memperkuat argument-argument di atas penulis ambil hadits yang lain, yang artinya: “...Maka jika ia telah mencapai umur 13 tahun, dipukul karena meninggalkan shalat dan puasa....” (HR. Ibnu Majah).¹⁶

Faktor usia sepuluh (10) dan tiga belas (13) tahun memang agak berbeda akan tetapi memiliki fase perkembangan psikologinya kurang lebih sama.

Memasuki usia 10 tahun, anak akan terus mengalami perkembangan kognitif seiring dengan otak yang terus berkembang. Bahkan, diusia ini anak mungkin mulai berpikir layaknya orang dewasa.¹⁷

Pada faktor usia ini kemampuan kognitif anak sudah mampu berfikir kritis dan logis. Juga sudah mampu mengumpulkan informasi.

Selain perkembangan kognitif, anak usia 10 tahun biasanya mengalami perubahan emosional berupa, mengagumi apa yang dilakukan oleh orang dewasa dan menirunya, mempertanyakan apapun aturan yang diberlakukan untuknya, menerima prinsip yang dimiliki oleh orangtua atau yang berlaku di dalam keluarga dan mengontrol perasaan yang dimiliki, baik amarah maupun rasa sedih. Adapun diantara perkembangan sosial anak usia 10 tahun adalah lebih suka bergaul dengan teman sebaya.¹⁸

Maka hukuman dengan cara memukul pada faktor usia sepuluh (10) tahun adalah saat yang tepat. Proporsional dengan kesalahan anak. Berat ringan sesuai tingkat kemampuan. Sebagai contoh apabila anak memecahkan perabotan dapur dengan anak melalaikan shalat. Harus dibedakan.

Pelanggaran berikatan urusan syariat mendapat porsi khusus dibanding pelanggaran lainnya. Apabila ditinjau dari psikologi agama dan perkembangan usia anak, pada faktor usia sepuluh (10) tahun seharusnya sudah memiliki *conscience* atau kata hati.

Nilai Pendidikan Seks Bagi Anak

¹⁶

¹⁷ Annisa Hapsari, Hello Sehat, *Perkembangan anak usia 10 tahun, Apakah sudah sesuai?*, 17 April 2020,

¹⁸ *Ibid*

“...dan pisahkanlah tempat tidurnya “

Melihat matan hadits di atas terkait pemisahan tempat tidur dapat dikatakan mengandung nilai Pendidikan Seks Bagi Anak.

Bahwasanya perintah memisahkan tempat tidur tidak melihat anak itu laki-laki atau perempuan yang jelas anak itu berusia 10 tahun, seharusnya diberi kamar sendiri.¹⁹ Hal ini terkait, dengan pertumbuhan jiwa anak antara lain juga mengenai perkembangan jiwa dalam seks.²⁰

Apabila anak sudah menginjak usia baligh mulai terlihat jelas terkait kepribadian seksnya. Bisa dilihat dari perubahan fisik maupun psikisnya. Dan Islam sangat memperhatikan ini.

Menurut M. Nur Abdul Hafidz, Nilai Pendidikan Seks yang diajarkan Rasulullah SAW pada umatnya adalah pemisahan tempat tidur diantara anak-anaknya.²¹

M. Nur Abdul Hafiz menjelaskan dipisahkannya tempat tidur diantara bentuk nilai pendidikan seks. Bertujuan tidak dapat melihat aurat yang mengganggu perkembangan jiwanya.

Anak baligh mampu memahami persoalan hidup. Diantaranya cara bergaul yang bukan mahramnya. Maka Nilai Pendidikan seks dimaksudkan untuk memahami apa itu seksualitas berikut yang melengkapinya, yang nota bene seringkali masih dianggap tabu. Maka dengan ini setelah mengetahui bahwa Islampun mengajarkan dan menganjurkan untuk diajarkannya pendidikan seks. Alangkah baiknya kita sebagai umat Muslim juga mengajarkan hal tersebut akan tetapi dengan cara yang ma`ruf.

Dalam tekstual kitab Manhalulatif karya Muhammad Alawi, dijelaskan bahwa anak ketika tamyiz yakni bisa membedakan lawan jenis, baik dan buruk. Usia tamyiz di Indonesia kira antara usia sembilan (9) / sepuluh (10) tahun. Akan tetapi dimasa sekarang bisa jadi anak usia tujuh (7) tahun sudah paham tentang seksual

¹⁹ Nur Abdul Hafiz, Manhaj Tarbiyah, hlm.

²⁰ Ahmad Azhar Baasyir, Ajaran Islam, hlm. 12

²¹ Nur Abdul Hafiz, Manhaj Tarbiyah, hlm. 529

karena pengaruh media sosial elektronik.

Selain penggalan hadist penulis bahas. Bahwa ada ayat Al-quran mengandung pendidikan seksual. Yakni QS. An-Nur;58. Adapun asbabunuzul ayat tersebut ketika anak kecil masuk kamar sahabat Umar Bin Khatab ra. Kemudian melihat aurat beliau yang terbuka.

Seperti yang sudah di sampaikan di atas anak pada faktor usia sepuluh (10) tahun telah mengalami masa perkembangan psikis maupun emosional. Dalam hal ini bisa disebutkan terkait eksistensi dirinya. Maka hal ini harus dicegah untuk mengarah pada perbuatan yang negatif sekiranya merusak.

Klasifikasi pemberian materi pendidikan seks menurut Nasih Ulwan yang telah penulis kutip dalam bukunya Pendidikan Anak;²²

- Pada faktor usia 7-10 tahun anak hendaklah diberi pembiasaan terkait sopan santun. Baik sopan santun memandang baik lawan jenis maupun bukan. Begitu juga sopan santun memasuki rumah.
- Pada faktor usia 10-14 tahun anak hendaknya anak dihindarkan hal-hal yang mengundang nafsu syahwat.
- Pada faktor usia 14-16 tahun anak dipahamkan cara bergaul, terutama dengan yang bukan mahram. Apalagi nanti anak sudah matang menempuh perkawinan.
- Kemudian pada usia remaja (usia pemuda) dan sudah sepatutnya menikah tapi belum siap. Maka anak diajari etika menahan diri.

Implikasi Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Bagi Anak

Setelah penulis memaparkan nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang bisa diambil yang juga dianalisis dengan teori Psikologi Perkembangan Anak. Saatnya penulis menjelaskan Implikasinya bagi pendidikan anak dalam Islam.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia Implikasi diartikan;

- Keterlibatan/ keadaan yang terlibat.
- Apa yang termasuk/tersimpul; sesuatu yang disugestikan tetapi tidak dinyatakan.²³

²² Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak*, hlm.1..

²³ W.JS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa*

Mengambil kedua definisi tersebut. Penulis mengartikan implikasi ialah keterlibatan. Atau bahwasanya implikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam hadits riwayat Abu Daud adalah berarti apa/ bagaimana keterlibatan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam hadits tersebut terhadap dunia pendidikan Islam. Terutama bagi anak.

Terkait keterlibatan nilai-nilai pendidikan Islam bagi anak. Maka perlu memahami bagaimana sebenarnya anak dalam pandangan Islam.

- Bagaimana kedudukan anak sesuai pandangan Islam?
- Bagaimana anak dalam Islam apabila belum mencapai usia baligh ataupun sudah mencapai usia baligh?
- Bagaimana anak dalam konsep fitrah?

Berdasarkan ketiga pertanyaan di atas. Maka perlu kiranya diterapkan nilai-nilai Pendidikan Islam yang telah penulis uraikan. keterlibatan nilai-nilai pendidikan Islam secara umum dalam dunia pendidikan Islam:

- Al-quran dan Sunnah menjadi landasan. Didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan.
- Nilai-nilai Pendidikan Islam menjadi alat pengubah. Baik individu maupun kelompok masyarakat bahkan juga lingkungan sekitar. Contoh konkritnya dapat membuat manusia lebih bertaqwa.
- Sama halnya dengan nomor tiga (3) nilai-nilai Pendidikan Islam yang mana nilainya terlibat dalam proses Pendidikan baik keluarga, sekolah maupun masyarakat.
- Keterlibatan yang lainnya adalah nilai-nilai pendidikan Islam ini dapat menjadi pedoman hamba yang menyembah Tuhannya. Baik dalam konteks ibadah *maghdah* maupun *ghairu mahdhah*.

Selanjutnya akan penulis uraikan secara spesifik keterlibatan empat (4) nilai pendidikan Islam dalam hadits riwayat Abu Daud,

Nilai Pendidikan Keimanan

Bahwasanya menanamkan keimanan kepada anak yang bersumber dari Al-Quran

Indonesia (Jakarta, Balai Pustaka,1976), hlm.

dan Hadits adalah hal fundamental diperoleh anak pertama kali. Sesungguhnya penanaman keimanan tanggungjawab utama orangtua, kemudian baru pendidik (ustad, guru dan lain-lain).

Seperti kisah Luqman Hakim mendidik keimanan kepada anak-anaknya. Maka sudah seharusnya orangtua membekali diri ilmu keagamaan yang cukup. Sehingga sangat dimungkinkan mampu mendidik keimanan anak secara maksimal.

Nilai Pendidikan Ibadah

Seperti halnya pendidikan keimanan. Pendidikan Ibadah juga bersumber dari Al-Quran maupun hadits. Begitu juga menjadi fundamental atau mutlak setelah pemahaman tentang aqidah diajarkan pembiasaan ibadah.

Maka penerapan nilai-nilai ini hendaklah diajarkan sejak dini dan terus menerus agar menjadi kebiasaan. Agar tercapainya tujuan Pendidikan Islam. Yakni lebih rajin dalam beribadah dan beramal shalih.

Metode Mendidik Anak dengan Tarhib

Tarhib atau diistilahkan dengan punishment tentu saja sudah tidak asing dikalangan dunia Pendidikan Islam. Pendidikan memiliki posisi yang penting. Karena pendidikan yang terlalu bebas akan membentuk anak tidak disiplin juga tidak memiliki keteguhan diri. Akan tetapi jika anak diberikan hukumans yang baik, tidak serta merta juga tidak ada perasaan dendam. Maka akan membentuk anak yang disiplin dan taat kepada ajaran-ajaran Islam. Begitu juga anak yang berhasil dari setiap proses pendidikan yang dijalankan.

Nilai Pendidikan Seks Bagi Anak

Situasi saat ini yang mengarah pada banyak carut-marutnya moralitas. Oleh karenanya dalam penerapan nilai-nilai pendidikan anak, terutama mencegah anak melakukan pergaulan bebas adalah hal yang fundamental ataupun mutlak juga. Hal ini sebagai pembentuk akhlak. Yang mana sebagai aplikasi pendidikan akhlak setelah pendidikan ibadah.

Memahami bahwa berkhalwat dengan

yang bukan mahram, berzina adalah hal yang dilarang oleh agama dan akan merugikan. Baik untuk diri sendiri ataupun oranglain. Sepertinya yang kita ketahui bersama berduan dengan yang bukan mahram mulai dianggap hal yang tidak tabu lagi. Lebih tepatnya dianggap wajar-wajar saja di era saat ini.

KESIMPULAN

Proses pendidikan dibutuhkan nilai-nilai pendidikan yang perlu diterapkan. Sama halnya proses pendidikan Islam. Dan penerapannya hendaknya juga melihat aspek tahapan usia/psikologi perkembangan anak.

Sedangkan nilai-nilai pendidikan Islam bersumber dari Al-Quran maupun Al-Hadits. Artikel ini menelaah Hadits Perintah Shalat Bagi Anak HR. Imam Abu Daud. Kemudian nilai-nilai tersebut diimplikasikan dalam pendidikan Islam.

Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung yakni Nilai Pendidikan Keimanan, Nilai Pendidikan Ibadah, Metode Mendidik Anak dengan *Tarhib* dan Nilai Pendidikan Seks Bagi Anak.

Implikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai Pendidikan Keimanan, Nilai Pendidikan Ibadah, Metode Mendidik Anak dengan *Tarhib* dan Nilai Pendidikan Seks Bagi Anak, dijadikan alat pengubah melalui proses pendidikan sebagai contoh menjadikan manusia bertaqwa, menjadi pedoman pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya, baik *ibadah mahdhah* dan *ghairu mahdhah*. Begitu juga dilibatkan dalam proses pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Atapun bisa dikatakan setiap lini pendidikan anak dalam Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Maarif, A. Syafi'i, (1991), *Pendidikan di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Daradjat, Zakiah (1995), *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya.

Rosyadi, Khoiron ,(2004),*Pendidikan Profetik*,
Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Abdul Wahib dan Mustaqim , (1991), *Psikologi
Pendidikan*, Jakarta, PT Rineka Cipta.

Tafsir, Ahmad, *Pendidikan Agama*.

Departemen Agama RI, *Al-Quran dan
Terjemahan*.

Musbikin, Imam, (2004) *Mendidik Anak Ala
Shinchan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Yusuf LN, Syamsyu, (2004), *Psikologi
Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung,
PT Remaja Rosda Karya .

Ali Badawi, Ahmad, (2000), *Imbalan dan
Hukuman, Pengaruhnya bagi Pendidikan
Anak*, Jakarta, Gema Insani.

Al-Abrosyi, M. Athiyah, (1970), *Dasar-Dasar
Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan
Bintang.

Azhar Baasyir, Ahmad, *Ajaran Islam*.

Nasih Ulwan, Abdullah, *Pendidikan Anak*.

W.JS. Poerwadarminta, (1976), *Kamus Umum
Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan*

Proposal, (1995), Jakarta, Bumi Aksara
Majalah Ummi No. 9/ VIII Thn. 1417 H/ 1997.

Jurnal

Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta,
Gramedia, 1996), dalam *Jurnal Ta'allum*,
Volume 02, Nomor 2 Nopember 2014,
*Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai
Islami dalam Pembelajaran)*, Afiful
Ikhwan Mohammad Djazaman, *Konsep
Pendidikan Islam*, *Jurnal Ilmu Pendidikan
Islam*, Volume 1, tahun 2009.

Jurnal SehatQ.com, *Psikologi Perkembangan
Anak Usia Dini yang Harus diPahami
Orangtua* *Jurnal Yakhsyallah Mansur,
Tanggungjawab orangtua dalam
Pendidikan Anak*, 17 Maret 2007.

Annisa Hapsari, Hello Sehat, *Perkembangan
anak usia 10 tahun, Apakah sudah
sesuai?*, 17 April 2020

Lainnya

CD Mausuh Hadits Kutubut Tis`ah